

REPRESENTASI INSECURE DALAM FILM “IMPERFECT: KARIER, CINTA, DAN TIMBANGAN” (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Mutiara Ayu Pratiwi*, Christina Nur Wijayanti
Universitas Surakarta

*Korespodensi: mutiaraayuapra846@gmail.com

Submitted: 2 Oktober 2025, Revised: 27 Februari 2026, Accepted: 16 Maret 2026, Published: 1 September 2026

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memahami representasi *insecure* dalam film “*Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*”. Film ini mengangkat isu sosial terkait kurangnya rasa percaya diri, dan tekanan standar kecantikan di masyarakat. Pentingnya penelitian ini terletak pada merespos krisis kesehatan mental yaitu munculnya beberapa kasus ekstrim seperti tindakan *bullying* dan bunuh diri, yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap akar *insecurity* sangat krusial untuk mencegah dampak psikologis yang fatal. Diperlukan pula analisis kritis terhadap bagaimana media massa, melalui film, mengkritik mitos-mitos kecantikan yang membelenggu masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes, penting untuk menyingkap makna di balik simbol visual yang sering kali secara tidak sadar menginternalisasi rasa rendah diri pada penonton. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film secara efektif mempresentasikan berbagai aspek *insecure* melalui tokoh utama Rara, dan tokoh lainnya. Film ini merupakan alat refleksi bagi masyarakat untuk mengevaluasi kembali pandangan mereka terhadap standar penampilan fisik dan mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih suportif. Memberikan pemahaman bahwa penerimaan diri (*self acceptance*) adalah langkah kunci dalam membangun kesehatan mental, sehingga individu tidak lagi merasa terasingkan hanya karena tidak memenuhi standar ideal kecantikan yang tidak realistis.

Kata kunci: Representasi *Insecure*, Film *Imperfect*, Semiotika Komunikasi

ABSTRACT

This study aims to understand the representation of insecurity in the film "Imperfect: Career, Love, and Scales." This film raises social issues related to a lack of self-confidence and the pressure to conform to beauty standards. The importance of this research lies in responding to the mental health crisis, namely the emergence of several extreme cases, such as bullying and suicide, which show that understanding the roots of insecurity is crucial to preventing fatal psychological impacts. A critical analysis is also needed on how mass media, through film, criticize the beauty myths that shackle Indonesian society. Using Roland Barthes' approach, it is important to uncover the meaning behind visual symbols that often unconsciously internalize feelings of inferiority in the audience. The results show that the film effectively presents various aspects of insecurity through the main character, Rara, and other characters. This film is a reflection tool for society to reevaluate its views on physical appearance standards and encourages the creation of a more supportive social environment. It provides an understanding that self-acceptance is a key step in building mental health, so that individuals no longer feel isolated simply because they do not meet unrealistic beauty ideals.

Keywords: *Insecurity Representation, Imperfect Film, Communication Semiotics*

PENDAHULUAN

Fenomena *insecure* sebagai bentuk krisis identitas dan penurunan kepercayaan diri individu merupakan salah satu problem sosial yang kian menonjol dalam masyarakat modern, khususnya dalam konteks budaya populer dan representasi media. Perasaan *insecure* dimaknai sebagai kondisi ketidakamanan yang dapat dialami oleh siapa saja, yang sering kali muncul dalam bentuk rasa malu, kekhawatiran, dan kurangnya kepercayaan diri (Sabil & Karnita 2022). Ketidakamanan ini kerap kali menjadi respons atas tekanan sosial maupun konstruksi budaya yang dilekatkan pada standar kecantikan, prestasi, dan relasi sosial. Maslow menyebut bahwa individu yang merasa *insecure* cenderung memandang dunia sebagai ruang yang mengancam, sehingga mudah merasa terasing, tidak bahagia, dan diliputi rasa bersalah (Corsini et al. 2024). Tekanan sosial yang terbentuk melalui ekspektasi lingkungan, media sosial, dan industri kecantikan memperkuat konstruksi idealisasi tubuh dan penampilan. Di Indonesia, kasus nyata seperti siswi SMPN 147 Jakarta yang diduga melakukan

aksi bunuh diri akibat perkataan negatif dari orang di sekitarnya menjadi indikasi serius terhadap dampak *insecure* yang bersumber dari tekanan sosial (Wardana 2020). Tindakan *bullying* ini dapat terjadi di berbagai lingkungan seperti sekolah atau tempat kerja. Dampak jangka pendek bagi korban bisa termasuk stres, kecemasan, dan depresi. Sementara itu, dampak panjangnya meliputi masalah kepercayaan diri dan kesehatan mental yang berkelanjutan (Johan Andana Prasetya Budi dan Muadz 2025).

Dalam konteks ini, film sebagai media massa memiliki potensi signifikan dalam membentuk persepsi, menyampaikan narasi sosial, serta mengartikulasikan simbol-simbol budaya melalui struktur audio-visual. Film merupakan media komunikasi sosial yang terbentuk dari penggabungan dua indra, penglihatan dan pendengaran yang mempunyai inti atau tema sebuah cerita yang mengungkapkan realita sosial yang terjadi di sekitar lingkungan tempat dimana film itu diciptakan (Wulansari 2019). Film berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan beragam jenis pesan kepada masyarakat lewat narasi (Wibowo 2007). Salah satu film yang relevan untuk dianalisis adalah *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan* karya Ernest Prakasa, yang menggambarkan dinamika psikologis dan sosial seorang perempuan yang berjuang menghadapi stigma terhadap tubuhnya sendiri. Film ini mengangkat isu-isu seperti *body shaming*, tekanan karir, relasi interpersonal, serta konstruksi kecantikan dalam masyarakat Indonesia, yang dibalut dengan unsur komedi khas Ernest dan dengan konsep penyampaian pesan yang menarik. Karakter utama, Rara, diposisikan sebagai representasi individu yang mengalami *insecure* karena tidak sesuai dengan standar kecantikan dominan. Rara yang diperankan oleh Jessica Mila, sosok perempuan dengan tubuh gendut, berkulit gelap, dan nampak kusut, berbeda dengan adiknya Lulu yang memenuhi gambaran ideal perempuan cantik menurut perspektif masyarakat Indonesia.

Melalui penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, yang memfokuskan pada analisis dua tingkat makna yakni denotasi dan konotasi, serta mitos budaya yang melatarbelakanginya. Barthes menyatakan bahwa konotasi bukan hanya makna tambahan, melainkan konstruksi sosial dan ideologis yang melegitimasi nilai-nilai dominan (Sobur 2020). Oleh karena itu, analisis semiotik Barthes dianggap relevan untuk menelaah bagaimana simbol-simbol dalam film *Imperfect* membentuk representasi *insecure*. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi representasi *insecure* dalam film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan* melalui pendekatan semiotika Barthes, sebagai bagian dari refleksi kritis terhadap dominasi wacana kecantikan dan penerimaan diri dalam masyarakat kontemporer.

Penelitian ini penting dilakukan karena fenomena *insecure* bukan sekadar isu emosional personal, melainkan manifestasi dari tekanan struktur sosial dan media yang semakin banyak digunakan. Pentingnya penelitian ini terletak pada merespons krisis kesehatan mental yaitu munculnya beberapa kasus ekstrim seperti tindakan *bullying* dan bunuh diri menunjukkan bahwa pemahaman terhadap akar *insecurity* sangat krusial untuk mencegah dampak psikologis yang fatal. Diperlukan pula analisis kritis terhadap bagaimana media massa, melalui film, mengkritik mitos-mitos kecantikan yang membelenggu masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan Roland Barthes penting untuk menyingkap makna di balik simbol visual yang sering kali secara tidak sadar menginternalisasi rasa rendah diri pada penonton.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam beberapa aspek salah satunya memberikan literatur tambahan dalam studi komunikasi dan semiotika mengenai cara media massa merepresentasikan isu psikologis sosial, khususnya mengenai dinamika tanda dan mitos dalam sinema kontemporer Indonesia. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi sarana refleksi bagi masyarakat untuk mengevaluasi kembali pandangan mereka terhadap standar penampilan fisik dan mendorong terciptanya lingkungan sosial yang lebih suportif. Melalui kajian ini diharapkan dapat memberi pemahaman bahwa penerimaan diri (*self-acceptance*) adalah langkah kunci dalam membangun kesehatan mental, sehingga individu tidak lagi merasa terasingkan hanya karena tidak memenuhi standar ideal kecantikan yang tidak realistis.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi dan Media Massa

Komunikasi merupakan proses penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Unsur utama komunikasi meliputi komunikator, komunikan, pesan, media, dan efek (Effendy 1984). Dalam perkembangan masyarakat

modern, komunikasi massa menjadi sarana penyampaian pesan yang menjangkau khalayak luas melalui media seperti televisi, film, radio, dan media daring (Nurudin 2007)).

Film sebagai Media Komunikasi

Film adalah salah satu bentuk komunikasi massa yang menyampaikan pesan secara audio-visual, mampu membentuk persepsi dan memengaruhi sikap penonton (Pratista 2017). Sebagai media budaya, film tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial, nilai-nilai, dan ideologi (Sobur 2012).

Semiotika Roland Barthes

Semiotika menurut Roland Barthes membahas makna tanda dalam tiga tingkatan:

- a. Denotasi: makna literal atau makna pertama dari tanda.
- b. Konotasi: makna tambahan yang bersifat subjektif dan dipengaruhi budaya.
- c. Mitos: makna ideologis pada tingkat kedua yang merepresentasikan nilai dominan dalam masyarakat (Barthes dalam Sobur 2012).

Semiotika Barthes banyak digunakan dalam analisis media, termasuk film, untuk mengungkap pesan tersirat dan konstruksi makna dalam teks budaya.

Representasi *Insecure* dalam Kajian Psikologi dan Media

Perasaan *insecure* sering dikaitkan dengan kurangnya kepercayaan diri akibat tekanan standar kecantikan dan komentar negatif dari lingkungan (Nevid 2021). Menurut (Khotimah et al. 2024) Kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang tidak menyenangkan dari sesuatu yang mengancam dari dalam atau luar individu. Kecemasan memiliki wujud psikologis seperti kekhawatiran, kecemasan, stress dan kurang percaya diri. Media, khususnya film, kerap merepresentasikan isu ini melalui simbol, karakter, maupun alur cerita (Corsini et al. 2024).

Penelitian Terdahulu

Analisis Semiotika (Roland Barthes) Film *Imperfect: Karier, Cinta, & Timbangan* dengan penulis Nurul Kusuma Cahyani, Universitas Semarang (Cahyani 2021). Hasil dari penelitian tersebut dalam film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan* yang dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes menunjukkan adanya upaya edukasi oleh sutradara tentang *body shaming*. Penulis dapat menyimpulkan bahwa melalui film *Imperfect*, sutradara ingin menunjukkan kepada penonton beberapa contoh tindakan *body shaming* yang sering terjadi di sekitar kita yang mungkin selama ini tidak kita pahami bahwa perilaku tersebut merupakan tindakan *body shaming*.

Representasi kecantikan dalam Film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan* analisis semiotik Danesi dan Perron (Aprilia 2021). Hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa tanda kecantikan perempuan yang ditemukan dalam film itu terdapat empat puluh tanda, seluruh tanda yang ditemukan menggambarkan kecantikan perempuan sesuai dengan realitas kehidupan yang ada dalam kehidupan sehari-hari sehingga, menjadi perempuan yang tidak cantik seringkali menghadapi berbagai tekanan dari lingkungan sekitar, seperti keluarga, rekan kerja, bahkan pasangan.

Analisis semiotika pesan moral Islami dalam Film “*Imperfect*” (Holis 2021). Hasil penelitian ini makna yang didapat pada film *Imperfect* ini berupa sepuluh *scene* atau adegan yang dianalisis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce dan menghasilkan pesan moral islami dalam film tersebut. Tanda yang muncul mengenai akhlak terpuji yaitu sabra, toleransi dan suka menolong. Objek yang mengacu pada apa yang dilakukan tokoh. Interpretan yang ada dalam film menunjukkan adanya pesan yang berlandaskan pesan moral islami.

Beberapa kajian sebelumnya sebagaimana ditulis di atas menunjukkan adanya perbedaan mengenai metode maupun fokus kajian yakni menggunakan analisis semiotika Roland Barthes dan pada aspek *insecure* akibat penampilan fisik. Kajian ini sama dengan model analisis yang dilakukan Cahyani namun menyoroti aspek yang berbeda dimana Cahyani pada *body shaming*.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini bertujuan untuk menafsirkan makna dari tanda-tanda yang muncul

dalam film *Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*, khususnya yang merepresentasikan perasaan *insecure* pada karakter utamanya. Jenis penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi simbol-simbol visual, dialog, dan narasi film. Objek penelitian adalah 15 adegan atau *scene* dalam film *Imperfect* yang secara eksplisit maupun implisit memuat representasi *insecure*. Analisis dilakukan dengan membedakan tiga level makna sesuai teori Barthes, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos. Denotasi mengacu pada makna literal dari suatu tanda, konotasi mencerminkan makna kultural atau ideologis, sedangkan mitos menunjukkan legitimasi nilai-nilai budaya dominan melalui narasi simbolik. Dalam penelitian ini untuk memastikan validitas data, peneliti menggunakan teknik triangulasi yang dilakukan melalui tiga prosedur yaitu:

- Observasi tekstual dan visual, peneliti melakukan pengamatan mendalam terhadap 15 *scene* terpilih, membelah elemen *mese-en-scene* (ekspresi, simbol, gestur) dan dialog untuk mendapatkan makna denotative
- Studi dokumentasi dan literatur, temuan dari analisis film tersebut kemudian dibandingkan dengan dokumen pendukung berupa referensi buku ataupun jurnal psikology mengenai *anxiety* dan *insecure*.
- Analisis komparatif intra teks, peneliti membandingkan representasi *insecure* antar karakter yang berbeda (Rara, Prita, Endah, dkk) untuk melihat apakah pola tanda yang ditemukan bersifat konsisten dalam membangun tema mengenai standar kecantikan dalam film tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

"*Imperfect: Karier, Cinta, dan Timbangan*" adalah film drama percintaan Indonesia tahun 2019, disutradarai oleh Ernest Prakasa, mengangkat isu *bullying* dan *body shaming*. Film ini menceritakan Rara (Jessica Mila), seorang wanita gemuk berkulit gelap yang berjuang dengan standar kecantikan dan *insecure* di tempat kerjanya. Ia berusaha mengubah penampilan demi karier, namun kehilangan jati diri. Film ini juga menampilkan kisah jenaka empat anak kos yang juga mengalami *insecure*.



Gambar 1. Poster Film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan*
Sumber: (IMDb 2019)

Analisis semiotika Roland Barthes dalam kajian terhadap film *Imperfect* dilakukan dengan mengamati sejumlah adegan untuk mengidentifikasi penanda, petanda, serta makna yang terkandung di dalamnya. Simbol-simbol dan tanda-tanda visual yang muncul dianalisis melalui pembacaan adegan secara detail. Proses penafsiran tanda dilakukan melalui dua tahapan utama. Tahap pertama adalah analisis pada level denotatif, yakni makna dasar yang bersumber dari hubungan antara penanda dan petanda, dan lebih menitikberatkan pada aspek bahasa atau makna literal. Selanjutnya, tahap kedua menyoroti makna konotatif, yang berkaitan dengan nilai-nilai budaya, emosi, atau ideologi yang

melekat pada tanda tersebut. Gabungan antara makna denotatif dan konotatif ini membentuk apa yang disebut sebagai mitos, yaitu pemaknaan yang telah dilembagakan oleh budaya. Hasil analisis disajikan secara ringkas dan jelas agar dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.



Gambar 2. Scene 1 (00:01:47 s/d 00:02:20)
Sumber: Film *Imperfect* 2019

Tabel 1 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 1

Denotasi	Konotasi	Mitos
Seorang anak kecil dengan wajah sedih dan penuh harapan sedang melihat majalah	Raut wajah sedih Rara kecil saat melihat majalah mencerminkan harapannya menjadi seperti model di dalamnya, meski ia merasa hal itu sulit dicapai.	Mitos bahwa kecantikan adalah standar sosial. Anak kecil diajarkan bahwa untuk bahagia dan dikagumi, mereka harus menyerupai model di majalah

Sumber: olah data peneliti

Secara teknis, adegan ini menggunakan teknik *extreme close-up* pada gambar majalah. Secara teknis, ini menciptakan dominasi visual di mana standar kecantikan diletakkan begitu dekat dan besar, sementara sosok Rara kecil berada dalam *medium shot* yang terlihat rapuh. Ini memperkuat tekanan bahwa standar tersebut adalah sesuatu yang sulit dicapai.



Gambar 3 scene 2 (00:04:14 s/d 00:04:31)
Sumber: Film *Imperfect* 2019

Tabel 2. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 2

Denotasi	Konotasi	Mitos
Rara yang sedang bercermin dengan wajah sedih dan heran melihat wajahnya yang bulat dengan tembolok di lehernya dan lengan yang besar.	Rara merasa sedih dan tidak percaya diri akibat perubahan fisiknya yang makin memburuk, seperti wajah bulat, pipi <i>chubby</i> , dan berat badan berlebih.	Mitos bahwa tubuh gemuk adalah tanda ketidakberdayaan dan cacat visual yang memalukan.

Sumber: olah data peneliti

Dalam adegan ini, peneliti menemukan pola penggunaan *frame within a frame* (bingkai di dalam bingkai) yang dimana karakter Rara sering diletakkan di dalam pantulan cermin dengan *medium close-up*. Penggunaan sudut kamera di balik bahu saat bercermin memberikan efek subjektivitas, dimana penonton diajak untuk menghakimi tubuh karakter. Cermin bukan sekedar *property*, melainkan alat teknis untuk mengurung karakter dalam persepsi fisiknya sendiri.



Gambar 4 *scene 3* (00:11:39 s/d 00:12:25)
Sumber: Film *Imperfect* 2019

Tabel 3 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada *scene 3*

Denotasi	Konotasi	Mitos
Rara dan Dika menuju parkiran sambil mengobrol. Rara memuji wanita lain yang menjadi model Dika	Penekanan kata-kata Rara kepada Dika menggambarkan rasa <i>insecure</i> -nya saat membandingkan diri dengan rekan kerja Dika yang lebih cantik. Ia merasa tidak pantas menjadi pacarnya dan khawatir Dika akan malu memilikinya.	menggambarkan keyakinan Rara bahwa hubungannya dengan Dika tidak akan berhasil karena rasa <i>insecure</i> -nya.

Sumber: olah data peneliti

Secara teknis, adegan ini diambil dengan teknik kamera *high angel* (kamera lebih tinggi daripada objek). Secara teknis, sudut ini secara psikologis membuat karakter Rara terlihat kecil dan tertekan oleh lingkungan sosialnya.



Gambar 5 *scene 4* (00:21:45 s/d 00:21:58)
Sumber: Film *Imperfect* 2019

Tabel 4. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada *scene 4*

Denotasi	Konotasi	Mitos
Prita sedang mencatok rambut Maria sambil mengobrol	Prita merasa marah dan kesal ketika Maria sengaja membuka poninya, karena ia merasa <i>insecure</i> dengan tompel besar di jidatnya. Baginya, tompel tersebut tidak layak dilihat sehingga selalu ia tutupi sebagai bentuk upaya menyembunyikan kekurangannya.	Mitos bahwa noda pada wajah adalah sebuah aib yang harus ditutupi agar seseorang layak dianggap normal.

Sumber: olah data peneliti

Dalam adegan ini, terjadi transisi dari *medium shot* ke *close-up* yang tajam saat Maria membuka poni Prita. Pencahayaan diarahkan tepat ke dahi (tompel). Hal ini berfungsi sebagai *spotlight* yang mengekspos aib, menciptakan efek kejutan visual yang mempertegas konotasi ketidaklayakan fisik.



Gambar 6 scene 5 (00:24:44 s/d 00:24:52)
Sumber: Film *Imperfect* 2019

Tabel 5. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada *scene* 5

Denotasi	Konotasi	Mitos
Lulu sedih karena membaca komen <i>netizen</i> yang menghina penampilannya di postingan terbarunya di Instagram.	Ekspresi sedih Lulu saat membaca komentar mencerminkan ketidaknyamanan dan rasa tidak percaya diri terhadap penampilannya. Komentar negatif netizen tentang wajahnya yang <i>chubby</i> membuat Lulu merasa dirinya tidak lagi menarik.	Mitos bahwa harga diri seseorang berbanding lurus dengan jumlah pengikut dan pujian di media sosial

Sumber: olah data peneliti

Pada scene ini, penggunaan *high-key lighting* (pencahayaan sangat terang) yang jenuh. Secara teknis, ini membangun mitos tentang kesempurnaan buatan di dunia digital yang sangat kontras dengan pencahayaan natural.



Gambar 7 scene 6 (00:28:48 s/d 00:29:25)
Sumber: Film *Imperfect* 2019

Tabel 6. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada *scene* 6

Denotasi	Konotasi	Mitos
Rara yang keluar dari bilik kamar mandi lalu bercermin dengan wajah yang sedih	Rara keluar dari bilik kamar mandi dengan wajah muram, lalu menatap cermin dengan ekspresi penuh keraguan. Tatapannya mencerminkan perasaan sedih dan seolah membenarkan ucapan teman-temannya yang menganggap penampilannya tidak layak untuk menjadi seorang manajer.	Mitos bahwa tubuh ramping adalah hasil kerja keras, sedangkan tubuh gemuk adalah hasil dari kemalasan.

Sumber: olah data peneliti.

Secara teknis, adegan ini diambil menggunakan *medium close-up* yang memfokuskan pada refleksi wajah Rara di cermin. Kamera sering kali diposisikan di belakang bahu Rara, sehingga penonton seolah-olah ikut "menghakimi" tubuh Rara bersama-sama. Cermin di sini berfungsi sebagai "bingkai di dalam bingkai". Secara teknis, ini menciptakan kesan bahwa Rara terperangkap oleh persepsinya sendiri dan standar sosial.



Gambar 8 *scene* 7 (00:34:00 s/d 00:35:10)
Sumber: Film *Imperfect* 2019

Tabel 7. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada *scene* 7

Denotasi	Konotasi	Mitos
Rara yang sedang duduk di kursi sambil memakan coklat untuk menenangkan pikirannya dengan air mata yang terus mengalir	Rara merasa stres akibat komentar negatif tentang penampilannya dan menganggap dirinya tidak pantas dalam berbagai hal. Untuk meluapkan emosinya, ia makan coklat dalam jumlah banyak, meskipun cara ini justru memperburuk keadaannya, karena membuat berat badannya semakin naik, seperti yang diingatkan oleh ibunya	Ibu Rara mengingatkan bahwa melampiaskan masalah dengan makan coklat hanya akan menambah masalah, bukan menyelesaikannya, karena coklat berlebihan bisa menyebabkan kegemukan.

Sumber: olah data peneliti

Pada *scene* ini, pengambilan gambar secara *close-up* pada mulut Rara saat mengunyah coklat dengan air mata yang mengalir. Penggunaan *low-key lighting* (pencahayaan redup) yang memberikan bayangan dalam pada wajah Rara, menekankan kondisi depresi dan kesedihan yang mendalam. Secara teknis, pencahayaan ini memperkuat mitos bahwa perilaku melampiaskan stres pada makanan adalah momen yang gelap, memalukan, dan menyedihkan.



Gambar 9 *scene* 8 (00:40:27 s/d 00:41:00)
Sumber: Film *Imperfect* 2019

Tabel 8. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada *scene* 8

Denotasi	Konotasi	Mitos
Endah yang sedang menyampaikan pendapatnya bahwa menurutnya lebih baik berantakan rambut daripada berantakan gigi.	Endah merasa lebih nyaman dengan rambut berantakan dibandingkan giginya, karena rambut masih bisa dicatok, sementara gigi sulit diperbaiki. Ia merasa tidak percaya diri dan berencana memasang behel agar terlihat rapi.	Endah ingin merapikan giginya dengan memasang behel dan menganggap hal itu mudah. Kepercayaan umum bahwa behel adalah solusi cepat untuk memperbaiki susunan gigi.

Sumber: olah data peneliti

Dalam adegan ini, terjadi transisi dari *medium shot* ke *close-up* yang tajam saat Endah menunjukkan giginya kepada Maria. Pencahayaan diarahkan tepat ke wajah Endah (fokus ke gigi). Hal

ini berfungsi sebagai *spotlight* yang mengekspos aib, menciptakan efek kejutan visual yang mempertegas konotasi ketidaklayakan fisik.



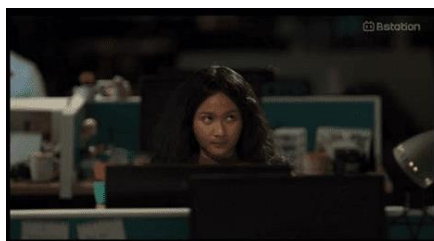
Gambar 10 *scene* 9 (00:41:08 s/d 00:41:38)
Sumber: Film *Imperfect* 2019

Tabel 9. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada *scene* 9

Denotasi	Konotasi	Mitos
Neti kesal karena jemurannya diambil Prita, lalu mereka bertengkar. Saat disindir soal ukuran payudaranya, Neti balas bahwa ia justru ingin mengecilkannya karena membuat sesak dan tak nyaman.	Dengan nada tinggi dan pasrah, Neti menegaskan bahwa ia tak ingin memiliki payudara besar, karena menurutnya ukuran tersebut berlebihan dan justru mengganggu gerak serta pernapasan	Mitos beban tubuh ideal. Adegan ini mendekonstruksikan mitos bahwa memiliki payudara besar adalah mimpi semua perempuan atau simbol kecantikan mutlak.

Sumber: olah data peneliti

Secara teknis, adegan ini diambil dengan *medium shot* untuk memperlihatkan interaksi fisik antara Neti dan Prita semana mereka bertengkar dan berebut jemuran. Pencahayaan normal memberikan kesan realisme, menunjukkan bahwa isu *insecurity* ini adalah sebagian daripada kehidupan sehari-hari yang nyata dan tidak dibuat-buat.



Gambar 11 *scene* 10 (00:44:10 s/d 00:44:25)
Sumber: Film *Imperfect* 2019

Tabel 10. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada *scene* 10

Denotasi	Konotasi	Mitos
Rara yang sedang menatap dengan tatapan penuh arti kepada teman-temannya yang akan <i>hang out</i> tanpa mengajak dirinya.	Tatapan penuh harap Rara menunjukkan keinginannya untuk ikut <i>hang out</i> bersama teman-temannya, namun ia merasa tidak pantas karena beranggapan hanya orang cantik yang layak bergabung, sementara penampilannya dianggap tidak menarik.	Mitos bahwa penampilan ramping mencerminkan profesionalitas dan disiplin kerja yang lebih baik.

Sumber: olah data peneliti

Dalam adegan ini, penambilan gambar kamera sejajar dengan mata (*eye level*). Secara teknis ini bermakna mengajak penonton berempati langsung dengan kerapuhan emosional yang dirasakan tokoh saat mereka mulai mempertanyakan harga diri mereka.



Gambar 12. Scene 11 (00:45:23 s/d 00:46:04)
Sumber: Film *Imperfect* 2019

Tabel 11. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 11

Denotasi	Konotasi	Mitos
Di dalam kamar, Lulu membaca komentar di postingan Instagramnya dengan wajah sedih dan bingung, karena banyak yang tidak setuju ia menjadi pacar George.	Raut wajah sedih dan bingung Lulu mencerminkan kegelisahan akibat komentar netizen yang menyebutnya tak pantas menjadi pacar George. Hal ini membuat Lulu merasa tidak percaya diri dan mulai meyakini anggapan tersebut.	Mitos standarisasi kelayakan pasangan. Munculnya keyakinan bahwa kelayakan seseorang untuk mencintai atau dicintai ditentukan oleh penilaian massa (netizen), bukan oleh individu yang menjalaninya

Sumber: olah data peneliti

Dalam adegan ini, pengambilan gambar menggunakan kamera *close-up* pada wajah lulu secara teknis ini bermaksud untuk menangkap detail kesedihan dan kerutan di dahi (bingung). Latar belakang kamar dibuat blur (bokeh) agar fokus audiens sepenuhnya pada beban emosional lulu, menciptakan kesan isolasi.



Gambar 13. Scene 12 (00:54:42 s/d 00:55:10)
Sumber: Film *Imperfect* 2019

Tabel 12 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 12

Denotasi	Konotasi	Mitos
Rara yang sedang berermin dengan wajah kebingungan karena berat badannya hanya turun sedikit selama ia melakukan diet sehat.	Wajah bingung Rara mencerminkan kekecewaannya karena usaha diet sehat, olahraga, dan menjaga pola makan tak membuahkan hasil. Ia merasa sulit mencapai tubuh ideal dan akhirnya memilih mencoba diet ekstrem demi hasil cepat.	Mitos bahwa nilai manusia ditentukan oleh angka di atas mesin timbangan.

Sumber: olah data peneliti

Karakter Rara sering kali diletakkan di dalam pantulan cermin dengan *medium close-up*. Penggunaan sudut kamera *over the shoulder* (di balik bahu) saat bercermin memberikan efek subjektivitas, di mana penonton diajak untuk ikut "menghakimi" tubuh karakter. Cermin bukan sekadar properti, melainkan alat teknis untuk mengurung karakter dalam persepsi fisiknya sendiri.



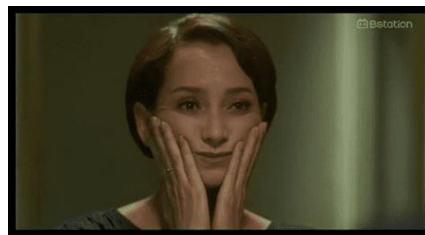
Gambar 14. Scene 13 (01:00:55 s/d 01:02:30)
Sumber: Film *Imperfect* 2019

Tabel 13 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 13

Denotasi	Konotasi	Mitos
Neti datang ke ruang tamu dengan raut kesal karena kamar mandi dipenuhi rambut rontok milik Maria. Maria menanggapi dengan wajah sedih dan merasa bersalah.	Maria merasa sedih dan bersalah karena rambutnya yang rontok menyumbat saluran air. Ia tidak percaya diri dengan rambutnya yang keriting dan mengembang jika tidak dicatok	Mitos teknologi kecantikan sebagai penyelamat. Ada anggapan (mitos) bahwa kepercayaan diri seorang perempuan bergantung pada alat (catok). Tanpa teknologi tersebut, identitas aslinya dianggap sebagai sumber rasa malu.

Sumber: olah data peneliti

Dalam adegan ini, pengambilan gambar menggunakan *medium shot* untuk menunjukkan interaksi antara Neti dan Maria. Kedudukan Neti yang datang dengan raut wajah kesal menunjukkan dominasi, manakala Maria yang menunduk menunjukkan posisi subordinat yang merasa bersalah.



Gambar 15. Scene 14 (01:16:01 s/d 01:16:15)
Sumber: Film *Imperfect* 2019

Tabel 14. Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 14

Denotasi	Konotasi	Mitos
Mama Debby yang sedih melihat dirinya yang sekarang. Mama Debby bercermin dengan raut wajah sedih dan penuh harapan.	Mama Debby merasa sedih dan kurang percaya diri karena tubuhnya yang menua, dengan perut bergelambir dan wajah berkerut. Tatapan harapannya ke cermin mencerminkan keinginannya untuk kembali seperti saat muda.	Mitos kemudaan (<i>youthfulness</i>) sebagai standar kecantikan mutlak.

Sumber: olah data peneliti

Secara teknis, pengambilan gambar secara *close-up* pada wajah Mama Dedy untuk menangkap detail kerutan dan raut wajah penuh harapan sekaligus kesedihan. Penggunaan cermin sebagai simbol refleksi diri dan alat untuk menghakimi kekurangan fisik sendiri.



Gambar 16. Scene 15 (01:30:30 s/d 01:31:21)
Sumber: Film *Imperfect* 2019

Tabel 15 Makna Denotasi, Konotasi, dan Mitos pada scene 15

Denotasi	Konotasi	Mitos
Menggambarkan Rara yang bercermin sambil menangis dengan perasaan menyesal, memperlihatkan penampilan barunya wajah tirus, berat badan ideal, dan penampilan yang semakin cantik karena usaha dietnya berhasil.	Rara yang merasa sedih karena usahanya tidak ada yang menghargai. Selain itu, Rara juga merasa bahwa perubahannya membuat Rara kehilangan banyak hal yang dulu sudah ia miliki. Rara menganggap usahanya ini telah merubah penampilannya sekaligus mengilangkan jati diri Rara yang dulu.	Mitos kecantikan sebagai pengorbanan identitas. Muncul mitos bahwa untuk mencapai standar kecantikan yang diakui masyarakat, seseorang harus mengorbankan sifat aslinya. Keberhasilan diet Rara secara fisik dimitoskan sebagai kekalahan secara spiritual dan sosial.

Sumber: olah data peneliti

Secara teknis, pengambilan gambar pada adegan ini kamera fokus pada wajah Rara yang tirus namun dipenuhi air mata (*medium close-up*) hal ini untuk menangkap kontras antara ‘kecantikan fisik’ dan ‘kepedihan batin’ secara mendetil. Penggunaan cermin sebagai alat refleksi diri yang memperkuat rasa tidak aman dan krisis identitas.

PEMBAHASAN

Analisis dalam penelitian ini dilakukan melalui dua tingkat signifikasi Roland Barthes, yakni denotasi dan konotasi, yang kemudian membentuk mitos budaya terkait standar kecantikan.

a. Level denotasi dan konotasi

Secara denotatif film ini memperlihatkan penderitaan fisik dan emosional beberapa karakter. Contohnya seperti Rara yang menatap majalah dengan wajah sedih atau terpaku di depan cermin. Secara konotatif, simbol seperti majalah dan cermin bukan sekedar objek mati, melainkan alat teknis yang mengurung karakter dalam perspektif fisik mereka sendiri. Tanda atau simbol konotatif tidak sekedar objek mati, melainkan alat teknis yang dinamis. Dalam hal ini, konotasi bekerja melampaui denotasi (makna literal) untuk menggambarkan atau merepresentasikan karakter, nilai, budaya, atau ideologi tertentu (Sobur 2020).

b. Level mitos

Temuan ini menunjukkan adanya mitos bahwa kecantikan adalah standar sosial mutlak untuk kebahagiaan dan kesuksesan karier. Perempuan yang memiliki penampilan cantik akan menjadi kebanggaan orang lain dan di kalangan masyarakat perempuan cantik sangat dihargai dalam hal apapun, salah satunya pekerjaan (Aprilia 2021). Riset yang dilakukan oleh Naomi Wolf dalam bukunya *The Beauty Myth: How Image of Beauty Are Used Against Women* mengatakan bahwa mitos kecantikan adalah kontruksi sosial yang sengaja dibuat untuk mengontrol perempuan, dengan mengaitkan kecantikan pada kesuksesan dan kebahagiaan (Wolf 2002). Film ini secara kritis membongkar mitos tersebut dengan menunjukkan bahwa pencapaian tubuh ideal seringkali merupakan kekalahan spiritual karena mengorbankan jati diri demi validasi sosial.

c. Tipologi *insecure*, peneliti mengelompokkan fenomena ini ke dalam tiga tipologi:

1. *Insecure* akibat standar kontruksi tubuh ideal (Kasus Rara)

Pada tingkat mitos, *insecure* yang dialami Rara (karena berat badan dan kulit gelap) berada pada level kecantikan dominan sesuai perspektif sosial. Wujud tanda pada kecantikan perempuan, di mana perempuan yang memiliki tubuh kurus itu cantik dan pantas memimpin, serta perempuan yang memiliki kulit putih itu cantik dan banyak diinginkan oleh kalangan perempuan (Aprilia 2021). Masyarakat meyakini bahwa kesuksesan karier dan kelayakan dicintai berbanding lurus dengan tubuh yang langsing dengan kulit yang putih.

2. *Insecure* akibat stigma kelainan fisik/ketidaksempurnaan (Kasus Endah, Prita, Neti, dan Maria)

Berbeda dengan Rara, Prita yang *insecure* akibat tompel, Endah yang *insecure* akibat gigi yang berantakan, Neti yang *insecure* karena memiliki payudara yang besar, dan Maria yang *insecure* akibat rambutnya yang ikal atau kribu. Mereka mengalami *insecure* yang berakar pada mitos kesempurnaan fisik. Terdapat kepercayaan umum bahwa kelainan fisik seperti tompel dan sebagainya, merupakan sebuah kekurangan yang harus disembunyikan atau diperbaiki agar diterima secara sosial. Sebagai contoh, tulisan Pramulia (2021) mengatakan bahwa masyarakat cenderung memberikan label negatif kepada mereka yang memiliki keterbatasan fisik. Dalam penelitian ini peneliti menyoroti bahwa banyak daerah, keluarga lebih memilih mengurung atau menyembunyikan anggota keluarganya yang difabel karena adanya rasa malu yang dibebankan oleh lingkungan sosial. Fakta sosial lainnya mengenai penyakit kusta, dimana pandangan awal masyarakat adalah informasi turun temurun dari generasi sebelumnya di Desa Dalpenang bahwa penyakit kusta merupakan penyakit kutukan yang disebabkan penderita ataupun disebabkan oleh anggota keluarga yang telah berbuat dosa besar melanggar aturan adat yang telah berlaku. Karena adanya stigma masyarakat turun temurun, bukan hanya penderitanya yang dikucilkan, tapi seluruh keluarganya seringkali disembunyikan atau memisahkan diri dari desa untuk menjaga silsilah keluarga lain agar tidak dianggap tercemar (Muta'afi and Handoyo 2015).

3. *Insecure* akibat validitas eksternal dan digital (Kasus Lulu)

Pada kasus *insecure* Lulu, tingkat *insecure* yang lahir dari mitos validasi sosial di era media digital. Kecantikan seseorang dianggap tidak valid atau tidak sempurna jika tidak mendapatkan persetujuan atau komentar positif dari publik atau netizen.

Penelitian ini memiliki posisi yang berbeda jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian terdahulu:

- a. Perbandingan dengan penelitian milik Cahyani (2021), penelitian Cahyani menyimpulkan bahwa film ini adalah media edukasi mengenai tindakan *body shaming*. Kebaruan penelitian ini terletak pada kedalaman analisisnya yang tidak hanya berhenti pada isu *body shaming*, tetapi secara spesifik membedah struktur internal *insecurity* sebagai manifestasi dari tekanan struktur sosial yang lebih luas melalui lensa semiotika Roland Barthes.
- b. Perbandingan dengan penelitian milik Aprilia (2021), Aprilia menggunakan teori Danesi dan Perron untuk menemukan 40 tanda kecantikan yang menggambarkan realitas tekanan lingkungan. Kebaruan penelitian ini terletak pada teori yang digunakan peneliti menggunakan teori Roland Barthes serta peneliti yang tidak hanya mendata tanda, tetapi membongkar bagaimana media mengkonstruksi mitos teknologi kecantikan (seperti catokan dan behel) sebagai syarat mutlak kelayakan sosial bagi perempuan.
- c. Perbandingan dengan penelitian milik Holis (2021), jika penelitian milik Holis menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menemukan pesan moral Islami seperti sabar dan toleransi, penelitian ini memberikan kontribusi pada literatur komunikasi massa dengan fokus pada menguraikan standar kecantikan perspektif masyarakat. Artikel ini menunjukkan bahwa *insecure* bukan sekedar masalah moral individu, melainkan hasil dari konstruksi tanda yang banyak digunakan di media.

Sumbangsih utama artikel ini adalah memberikan perspektif kritis dalam memahami kesehatan mental melalui studi komunikasi. Dengan membandingkan representasi *insecure* antar karakter yang berbeda. Penelitian ini membuktikan bahwa standar kecantikan yang tidak realistis adalah mitos yang merusak jati diri. Hasil kajian ini diharapkan menjadi sarana refleksi bagi masyarakat untuk menciptakan lingkungan sosial yang lebih suportif dan menerima keberagaman fisik. Masyarakat memiliki peran penting dalam mewujudkan kehidupan sosial yang sehat melalui komunikasi, simpati, dan empati, agar tidak terpujuk stigma-stigma yang dapat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat baik secara pribadi maupun sosial (Budi 2025).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa film *Imperfect: Karier, Cinta dan Timbangan* merepresentasikan fenomena *insecure* melalui berbagai tanda visual dan verbal yang mencerminkan tekanan sosial terhadap standar kecantikan. Tokoh utama, Rara, bersama tokoh-tokoh lain seperti Lulu, Endah, Prita, Maria, Neti, dan Mama Debby, menjadi representasi perempuan yang mengalami krisis kepercayaan diri karena tidak sesuai dengan gambaran tubuh ideal yang dibentuk oleh masyarakat.

Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa tanda-tanda dalam film ini tidak hanya memiliki makna denotatif sebagai ekspresi personal, tetapi juga mengandung makna konotatif yang dipengaruhi oleh nilai sosial dan budaya. Fenomena *insecure* dalam film ini terbagi dalam beberapa tipologi, mulai dari ketidakamanan sistemik akibat tuntutan profesionalisme yang dialami Rara, hingga *insecure* akibat ketidaksempurnaan fisik dan validasi sosial. Pada level mitos, film ini berhasil membongkar perspektif standar kecantikan menurut masyarakat yang selama ini mengkontruksi pikiran masyarakat bahwa nilai diri seorang perempuan hanya diukur dari kesempurnaan fisik. Dengan demikian, *Imperfect* bukan sekadar film hiburan, tetapi juga media kritik sosial yang membuka ruang diskusi tentang pentingnya penerimaan diri, serta perlunya mengubah cara pandang masyarakat terhadap standar kecantikan yang sempit.

Saran dari penelitian ini adalah agar masyarakat lebih terbuka dan bijak dalam memandang isu penampilan fisik, terutama terkait standar kecantikan. Stigma sosial yang mengaitkan nilai seseorang dengan bentuk tubuh, warna kulit, atau penampilan fisik lainnya perlu dikritisi dan ditinggalkan. Setiap individu memiliki keunikan yang tidak seharusnya dibandingkan dengan standar ideal yang sempit dan tidak realistis. Diperlukan kesadaran kolektif bahwa penerimaan diri merupakan langkah penting dalam membangun kesehatan mental dan relasi sosial yang sehat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardian, Kevin. (2023). "Mengenal Anxiety Yang Mengganggu Dan Berbagai Jenisnya." (Online) <https://www.alodokter.com/mengenal-anxiety-yang-mengganggu-dan-berbagai-jenisnya> (diakses pada 2 Maret 2025 pukul 15.48 WIB)
- Aprilia, Mia Nur. 2021. *Representasi Kecantikan Dalam Film Imperfect: Karier, Cinta & Timbangan: Analisis Semiotik Danesi Dan Perron*.
- Budi, Johan Andana Prasetya; Muadz. 2025. "Representasi Dampak Cyberbullying pada Korban Dalam Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Komunikasi* 11(1):47–64.
- Cahyani, Nurul Kusuma. 2021. *Analisis Semiotika (Roland Barthes) Pada Film Imperfect : Karir Cinta Dan Timbangan*.
- Corsini, Andreas, Widya Nugraha, Budi Sarasati, Siti Aisah Azzahra, and Wahyuningtyas Permatasari. 2024. "Dinamika 'Insecurity' Psikologis Pada Dewasa Awal Mengalami Hubungan Pacaran." *INNOVATIVE: Journal Of Scince Research* 4(2):4188–4246.
- Effendy, O. U. 1984. "Ilmu Komunikasi: Teori Dan Praktik (Edisi Revisi)." UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- IMDb. 2019. "Imperfect." *Imdb.Com*.
- Khotimah, Kusnul, Dhian Riskiana Putri, Prodi Psikologi, and Universitas Sahid. 2024. "Jurnal Asosiatif." 3(2).
- Muta'afi, Fithri, and Pambudi Handoyo. 2015. "Kontruksi Sosial Masyarakat Terhadap Penderita Kusta." *UNESA* 03:1–7.
- Nevid, Jeffrey S. 2021. *Psikologi Dan Kesehatan: Konsepsi Dan Aplikasi Psikologi*. M. Chozim. Bandung: Nusa Media.
- Nurudin. 2007. *Pengantar Komunikasi Massa*. Vol. 8. Jakarta: Raja Gafindo Persada.
- Pramulia, Pana. 2021. "Masyarakat Disabilitas Dalam Peradaban Jawa." *Spesial and Inclusive Education Journal* 2:37–45.
- Pratista, Himawan. 2017. *Memahami Film - Edisi 2*. Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sabil, Rahmania., and Rosa Karnita. 2022. "Perancangan Buku Jurnal Interaktif Untuk Membantu Mengelola Rasa Insecure Pada Remaja." *Bandung :Jurnal Insitut Teknologi Nasional* 10(1):1–

15.

- Sobur, Alex. 2012. *Analisis Teks Media*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sobur, Alex. 2020. *Semiotika Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Wardana, Anita Kusuma. 2020. "Siswi Bunuh Diri Loncat Dari Lantai 4 Sekolah, Benarkah Jadi Korban Bullying?" *Makasar.Tribunnews.Com*.
- Wibowo, Fred. 2007. *Teknik Produksi Program TV*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Wolf, Naomi. 2002. *The Beauty Myth: How Images of Beauty Are Used Against Women*.
- Wulansari, Anita. 2019. "(Analisis Semiotika Sikap Sabar Pada Tokoh Athirah)." 6(2).